

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

Landasan teori merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Manfaat landasan teori adalah agar penelitian dapat tepat sasaran dan efektif. Landasan teori dalam penelitian ini adalah *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value*.

1. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Menurut (Wahyudiono 2014, 81) mengatakan bahwa :

“Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu, digunakan untuk mengaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.”

Menurut (Kasmir 2015, 196) mengatakan bahwa :

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*)”

Menurut (Hanafi 2016, 42) mengatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini.

Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (Kasmir 2015, 197) yaitu ;

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

3. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
4. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
5. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
6. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
7. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
8. Dan tujuan lainnya.

a. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin

rendah *gross profit margin* semakin kurang baik bagi perusahaan.

Gross profit margin dinyatakan dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan-Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit margin on sales atau *profit margin ratio* atau margin laba bersih atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan, apabila rasio *net profit margin* ini tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya apabila rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Untuk mencari *net profit margin* digunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Assets*

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Return on assets merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rumus yang digunakan untuk mencari *return on assets* adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

2. Return On Equity (ROE)

Menurut (Sutrisno 2017, 213) mengatakan bahwa :

“Rasio *Return On Equity* sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai retabilitas modal sendiri.”

Menurut (Fahmi 2016, 82) mengatakan bahwa :

“Rasio ini disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

Menurut (kasmir 2016, 115) mengatakan bahwa :

“Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, maka baik posisi perusahaan yang semakin kuat.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio untuk memperhitungkan tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkannya dengan laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Berikut ini adalah rumus *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Jika perusahaan mempunyai rasio X%, artinya perusahaan mampu mengelola modal sendiri Rp 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar X%.

Pada rumus di atas menunjukkan bahwa dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkat pula nilai ROE jika ekuitasnya tetap, demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih maka akan menurunkan ROE.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan.

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut (Sutrisno 2017, 222) mengatakan bahwa :

“Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.”

Menurut (Sutrisno 2017, 77) mengatakan bahwa :

“Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.”

Menurut (Kasmir 2015, 130) mengatakan bahwa :

“Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva dengan total utang jangka pendek.”

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut (Hery 2014, 151) sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya;

4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek ;
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek;
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Hery 2014, 152) sebagai berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset dengan total kewajiban lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas + jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Jika semakin besar antara perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka akan semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan penutupan kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Kasmir 2015, 134) menyatakan bahwa :

“*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Menurut (Sutrisno 2017, 222) mengatakan bahwa:

“*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek.”

Menurut (Hanafi 2016, 37) mengatakan bahwa:

“Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk memperhitungkan tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Jika semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka akan semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan penutupan kewajiban jangka pendeknya. Berikut ini adalah rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan :

Jika perusahaan memiliki aset lancar sebanyak X% kali artinya setiap 1 kewajiban lancar dijamin oleh X% aset lancar.

Pada rumus di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manajer keuangan

yang handal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan.

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Terdapat dua macam *leverage* yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Dalam *operating leverage*, penggunaan aktiva dengan biaya tetap mengharapkan *revenue* yang diperoleh mampu menutup biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan dalam *financial leverage*, penggunaan dana dengan beban tetap diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per lembar saham.

Menurut (Wahyudiono 2014, 77) mengatakan bahwa :

“Rasio Solvabilitas bertujuan mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.”

Menurut (Hery 2014, 77) mengatakan bahwa :

“Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut (Kasmir 2015, 151) mengatakan bahwa :

“Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Perhitungan rasio solvabilitas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut (Kasmir 2014, 153) adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga;
3. Untuk menilai keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terhadap sekian kalinya modal sendiri yang dimilikinya, dan tujuan lainnya.

b. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage

Berikut dibawah ini adalah beberapa Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage* yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang terhadap Ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* atau Rasio Utang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban utang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*). Berikut dibawah ini adalah Rumus *Debt to Equity Ratio (DER)* :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt Ratio atau Rasio Utang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. *Debt Ratio* atau Rasio Utang ini dihitung dengan membagikan total utang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio

Utang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*). Berikut ini adalah rumus rasio utang (*debt ratio*) :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal. Berikut ini rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga dimasa depan. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga. Berikut ini adalah rumus *Times Interest Earned Ratio* :

$$\textit{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

6. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

Menurut (Kasmir 2016 , 112) mengatakan bahwa :

“*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

Menurut (Sutrisno 2017, 208) menyatakan bahwa :

“Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.”

Menurut (Fahmi 2016, 73) mengatakan bahwa:

“Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperhatikan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.”

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio yang tergolong dalam solvabilitas atau *leverage*. Berdasarkan uraian di atas maka *debt to equity* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara total utang perusahaan dengan total modal sendiri (ekuitas). DER juga dapat digunakan untuk menilai berapa persentase modal sendiri yang masih dibiayai oleh orang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan dan menilai posisi keuangan dalam suatu perusahaan dan menilai posisi keuangan dalam suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya

adalah bahwa debitur seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5% namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Adapun rumus *debt to equity ratio* dilampirkan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

7. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan berdiri sampai saat ini. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan harapan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Dengan mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan, dapat mencapai tujuan yang harus dicapai. Secara normatif tujuan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Menurut (Languju 2016, 388) mengatakan bahwa :

“Nilai perusahaan adalah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten tertentu, sehingga nilai perusahaan merupakan persepsi investor yang selalu diikatkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut (Parhusip 2016, 166) mengatakan bahwa :

“Nilai Perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang.

Menurut (Harmono 2013, 233) mengatakan bahwa :

“Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dipasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang maksimum sangat penting dimiliki oleh perusahaan untuk memberikan image yang baik. Sebab nilai pasar yang tinggi akan mengakibatkan harga saham naik dan memberikan kemakmuran kepada

pemegang saham, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan yang kita miliki.

Perusahaan didirikan bertujuan untuk mencari laba, memakmurkan pemilik perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Peran manajer keuangan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam mengambil keputusan keuangan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Nilai perusahaan sendiri merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Menurut (Harmono 2017, 114) indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Pendekatan yang paling populer untuk mengestimasi nilai intrinsik saham adalah dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Dalam pendekatan PER atau disebut juga pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

2. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio ini mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perlembar saham beredar. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. *Price to Book Value (PBV)*

Price to book value (PBV) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi nilai *Price to book value* maka semakin tinggi pula perusahaan itu dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Price to book Value} = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}}$$

8. *Price to Book Value (PBV)*

Menurut (Anggraini 2015, 2) mengatakan bahwa :

“*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.”

Menurut (Sutrisno 2017, 214) mengatakan bahwa:

“Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi

rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.”

Menurut (Hery 2014, 140) mengatakan bahwa :

“Price to Book Value merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai buku suatu saham.”

PBV atau *Price to book value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang baik umumnya mempunyai rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio PBV semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula peluang para investor untuk membeli saham perusahaan.

PBV yang tinggi mencerminkann harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham

merupakan cerminan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *Price to Book Value*:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}}$$

Dalam hal ini *market value* dapat diartikan sebagai harga pasar saham atau harga saham saat ini sedangkan *book value* itu adalah harga buku saham atau harga saham sebenarnya. Untuk mengetahui harga pasar saham kita dapat melihatnya langsung di laporan keuangan perusahaan atau di situs terkait saham seperti: (www.idx.co.id), (www.finance.yahoo.com), (www.idnfinancial.com) sedangkan untuk mengetahui harga buku saham itu dapat di peroleh dengan cara membagi nilai ekuitas dengan jumlah saham yang beredar, nilai ekuitas dan jumlah saham yang beredar dapat diketahui dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Heven Manoppo, Fitty Valdi Arie (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai perusahaan. Struktur Modal dan Profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, sedangkan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas yang diukur dengan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.
2	Irma Desmi Awulle, Sri Murni,	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,	Profitabilitas, Likuiditas, Solvabili	Profitabilitas berpengaruh signifikan

	Christy N. Rondonuwu (2018)	Solvabilitas, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan <i>Food And Beverage</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Tas, Kepemilikan Institusional	terhadap Nilai Perusahaan, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan uji simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3	Ni Kadek Ayu Suidani, Ni Putu Ayu Darmayanti (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan <i>Investmen Opportunity</i>	Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan <i>Investmen Opportunity Set</i>	Profitabilitas dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		<i>Set</i> Terhadap Nilai Perusahaan		nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
4	Zuhria Hasania, Sri Murni, Yunita Mandagie (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi	<i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan ROE	Variabel <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Struktur Modal

				berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan secara simultan CR, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5	AA Ngurah Dharma Adi Putra Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Kebijakan Deviden, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan	Kebijakan Deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran

				Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Putu Mikhy Novari Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate.	Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Raja Wulandari Putri dan Catur Fatchu Ukhriyawati	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Likuiditas, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas	Current Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan, Return On Assets berpengaruh positif dan signifikan.

8	I Nyoman Agus Suwardika dan I Ketut Mustanda (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan.
---	---	--	--	---

Sumber: Dari penulis sendiri

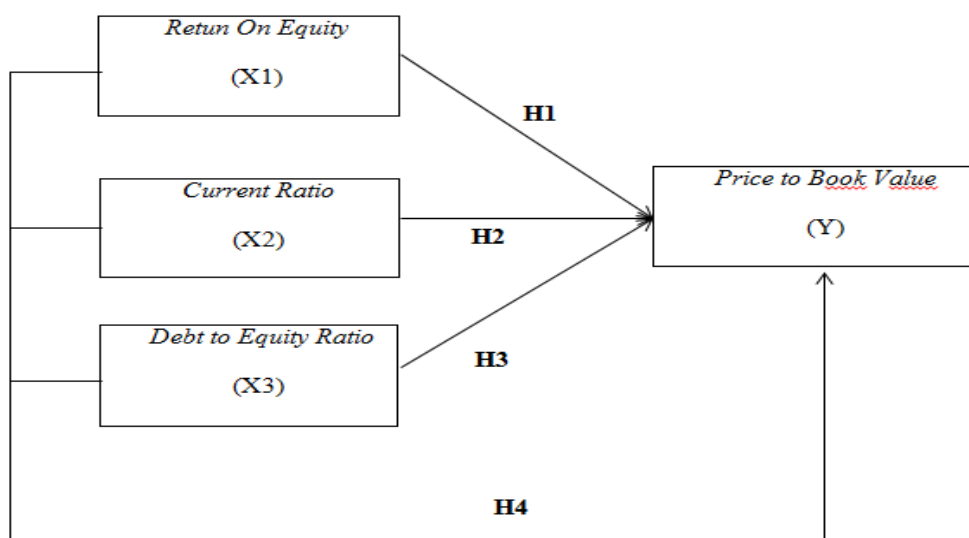
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (Sugiyono 2016, 60) menyatakan bahwa :

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.”

Sedangkan menurut Suria Sumantri (Sugiyono 2016, 60) menyatakan bahwa :

“Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.



Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Dari penulis sendiri

1. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan, karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, *Return On Equity* (ROE) menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh

perusahaan. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka kinerja perusahaan juga semakin baik. Hal ini juga akan mempertinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu *return* saham juga akan semakin besar, maka *Price to Book Value* (PBV) juga akan semakin meningkat. Dengan demikian semakin tinggi keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham dari investasinya maka semakin meningkat juga nilai perusahaan dihadapan para investor sehingga mempengaruhi *price to book value* (PBV).

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut (Kasmir 2015, 134) mengatakan bahwa :

“*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Current ratio ini mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin kecil sebuah perusahaan maka *current ratio* nya akan semakin tinggi. Dengan tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat

diartikan semakin tinggi rasio Current Ratio nya. Dengan tingkat Current Ratio yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin kecil suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada *price to book value (PBV)*.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Menurut (Kasmir 2016 , 112) mengatakan bahwa :

“*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

4. Pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Price to Book Value* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Desmi Awulle, Sri Murni dan Christy N. Rondonuwu (2018) Heven Manoppo dan Fitty Valdi Arie (2016), Ni Kadek Ayu Sudiani dan Ni Putu

Ayu Darmayanti (2016). Ketiganya menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel fundamental berpengaruh terhadap *price to book value*.

D. Perumusan hipotesis

Menurut (Sugiyono 2016, 85) mengatakan bahwa :

“Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian.”

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel *Return On Equity* terhadap *Price to Book Value*

$H_0 =$ *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 ;

$H_1 =$ *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 ;

2. Pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

$H_0 =$ *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 ;

$H_2 = \textit{Current Ratio}$ berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 ;

3. Pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

$H_0 = \textit{Debt to Equity Ratio}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 ;

$H_3 = \textit{Debt to Equity Ratio}$ berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 ;

4. Pengaruh *Return On Equity (X1)*, *Current Ratio (X2)*, *Debt to Equity Ratio (X3)* Terhadap *Price to Book Value (Y)*

$H_0 =$ Tidak terdapat pengaruh signifikan *Return On Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017 ;

$H_4 =$ Terdapat pengaruh yang signifikansi *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, secara bersama-sama terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 – 2017.

